

Studi Kasus Penerimaan Diri Transeksual Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

^{(1)*}Rio Wahyu Nugroho, ⁽²⁾Indra Wahyudi, dan ⁽³⁾Fx. Wahyu Widianoro

^{1,2,3.} Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45

*Email: riowahyunugroho24@gmail.com

ABSTRACT

Transsexuals are individuals who feel that they are born with the wrong biological sex and consider themselves to be a group of the opposite sex. The background factors are internal (natural) and external (family and environmental influences). This study aims as a case study to find out what causes self-acceptance of transsexuals at the Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. The research method used is qualitative research using observation, interviews and documentation as data collection methods. This study used 2 (two) subjects including students from the Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Based on the results of interviews and observations, it can be concluded that transsexual self-acceptance can be influenced by social support such as support from the community where they live, support from friends and most importantly family support.

Keywords: *Self-acceptance, Transsexual.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia diciptakan berdasarkan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, akan tetapi realitasnya di dalam masyarakat ada beberapa individu atau kelompok orang yang berbeda dalam arti memiliki penampilan atau perilaku yang berbeda atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Masyarakat juga memberikan konstruksi identitas yang berbeda atas jenis kelamin tersebut. Misalnya laki-laki identik dengan *maskulin* dan perempuan identik dengan *feminim*. Sesuai dengan jenis kelaminnya, manusia akan memberikan pemaknaan identitas pada dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing.

Pada sebagian orang tertentu merasa memiliki jenis kelamin yang salah, misalnya seorang laki-laki yang merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan namun memiliki tubuh dan ciri fisik seorang laki-laki. Maka kondisi seperti inilah yang membuat laki-laki berpenampilan seperti perempuan, dapat dilihat dari cara berpakaian yang identik dengan perempuan, suara yang halus, dan cara berjalan yang gemulai serta bersikap lemah lembut seperti perempuan pada umumnya. Gambaran karakteristik laki-laki yang seperti inilah yang biasanya disebut sebagai transeksual atau waria.

Penerimaan diri sebagai transeksual, adalah titik awal dari perjalanan hidup mereka, dimulai dari penerimaan kondisi fisik laki-laki, namun dengan perasaan yang didominasi oleh perempuan. Penerimaan diri seseorang mempunyai hubungan yang sangat realistik antara keadaan diri dengan keinginannya menerima keadaan diri tanpa merasa terbebani oleh pandangan masyarakat sekitar. Kemampuan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pola asuh dan dukungan sosial.

Menurut Heuken (dalam Koeswinarno, 2004) bahwa memiliki seksualitas yang berlawanan secara konteks psikologis termasuk dalam penderita yang disebut transeksualisme yaitu seorang yang kelaminnya jelas dan sempurna secara jasmani. Tetapi psikisnya terlihat menunjukkan dirinya sebagai jenis kelamin yang berlawanan. Seorang transeksual akan berpenampilan seperti yang dirasa sesuai dengan dirinya sekarang. Secara umum transeksual akan mengatakan jika dirinya itu bukan pria namun mengatakan

bahwa dirinya adalah wanita, jadi mereka akan berperilaku dan bertindak dengan peran wanita yang sewajarnya dipahami masyarakat.

Fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ini sempat mengundang perhatian banyak masyarakat luas. Munculnya kehidupan transeksual di tengah-tengah masyarakat cukup menarik untuk diamati, yang tentunya akan mengundang banyak pertanyaan di kalangan masyarakat luas seperti: latar belakang yang mendorong seseorang untuk menentukan pilihan untuk menjadi seorang transeksual, faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap seorang laki-laki menjadi seperti seorang perempuan hingga pada akhirnya menjadi seorang transeksual, bagaimana perilaku serta kebiasaan yang dilakukan oleh seorang transeksual, dan tanggapan keluarga dan masyarakat.

Kurang mengertinya masyarakat tentang alasan tersebut yang merupakan salah satu penyebab mereka mendapat penolakan. Tindakan diskriminatif inilah yang menyebabkan kaum transeksual tidak menampilkan diri secara terbuka dan membuat transeksual tidak bisa menerima dirinya sendiri. Beberapa transeksual lebih memilih menghindari dari keluarga karena merasa malu jika dicela orang lain dan merasa aneh dengan kondidinya, sehingga ditolak oleh keluarga maupun lingkungan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mengetahui suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Peneliti terlibat langsung ketika menggali dan mengumpulkan data penelitian kualitatif di lokasi penelitian. Menurut Creswell (dalam Djam'an S & Aan K, 2011) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penelitian kualitatif yang mengkaji tentang konteks kehidupan yang nyata atau sesungguhnya (*real-life*), sebuah (*single*), atau beberapa (*multiple*) kasus (*bounded system*) yang kontemporer dari waktu ke waktu, pengumpulan data yang detail dari beberapa sumber data atau informasi (observasi, wawancara, materi audio visual, dokumen dan laporan).

Menurut Bryman (Moleong, 2004), penelitian kualitatif "*is a strategy that usually emphasize words rather than quantification in the collection and analysis of data*". Artinya, strategi yang biasanya lebih menekankan kata dari pada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data.

Subjek penelitian atau responden adalah seseorang yang diminta untuk memberikan suatu keterangan atau pendapat yang berdasarkan suatu fakta. Subjek penelitian merupakan bahan utama yang penting untuk keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Subjek penelitian adalah seseorang yang akan diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian merupakan seseorang yang memiliki sumber informasi sesuai dengan apa yang dicari oleh peneliti untuk digali informasinya untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek yang akan menjadi penelitian dalam penelitian ini adalah transeksual yang berjumlah dua orang diantara transeksual yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Lokasi penelitian berada di jl. Mentaok Raya, Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta. Tepatnya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 2006 dan diketuai oleh seorang transeksual bernama Shinta Ratri. Pesantren ini memiliki beberapa kamar yang menjadi tempat bermukim para transeksual.

Upaya untuk memperoleh data yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan pengamatan terhadap subjek yang diteliti menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian langsung yang dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. Menurut Hadi.S (dalam Djam'an S & Aan K, 2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan pengingatan.

Menurut Ryerson (Djam'an & Aan, 2011) ada beberapa observasi :

- a. Observasi Partisipan
 - b. Observasi Non Partisipan
2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2004), wawancara merupakan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Menurut Esterberg (Djam'an & Aan, 2011), wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, wawancara tersebut adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur
 - b. Wawancara tak berstruktur
3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa foto, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan-catatan lain serta foto-foto yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan menggunakan sumber yang berbeda guna untuk membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh. Peneliti melihat keabsahan data yang didapat dari lapangan melalui:

- a. Data-data yang diperoleh dari subjek penelitian
- b. Membandingkan data yang diperoleh dari pihak kedua, yaitu dari keluarga dan teman
- c. Langkah berikutnya peneliti mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan melihat teori-teori yang terkait dengan penelitian.

Dengan teknik triangulasi ini peneliti dapat membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari subjek penelitian dengan sumber lain yang ada disekitar. Menurut Denzin (Moleong, 2004), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding. Adapun menurut Patton (Moleong, 2004) terdapat empat macam triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
- b. Triangulasi metode, yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
- c. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik diatas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
- d. Triangulasi teori, yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENERIMAAN DIRI

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain sebagai proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam rangka saling membantu untuk

memenuhi kebutuhan satu sama lain. Keberhasilan seseorang dalam interaksi sosial dengan orang lain dipengaruhi oleh cara individu tersebut menerima dirinya sendiri.

Pengertian penerimaan diri menurut Pannes (dalam Hurlock, 2002) menyatakan tentang penerimaan diri yaitu suatu tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya serta merasa mampu dan ingin hidup sebagaimana mestinya. Bila nantinya individu tersebut mampu memahami perilakunya maka individu akan menyukai dengan dirinya sendiri dan nantinya orang lain juga merasa menyukai dirinya dengan kualitas yang ada pada dirinya, akan tetapi sebaliknya apabila seorang individu tidak mampu memahami dirinya maka dia akan menolak atau tidak berminat untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Menurut Maslow (dalam Jess Feist & Gregory Jess Feist, 2013) orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Mereka tidak bersikap depensif, berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri, mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur dan seks, tidak terlalu mengkritik dirinya sendiri dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Mereka mempunyai cara yang sama untuk menerima orang lain dan tidak mempunyai kebutuhan kompulsif untuk menyuruh, memberitahukan, atau mengubah. Mereka dapat menerima kekurangan orang lain dan tidak merasa terancam dengan kelebihan orang lain. Mereka menerima hal-hal ilmiah, termasuk hal-hal alamiah dari manusia, apa adanya dan tidak mengharapkan kesempurnaan pada diri mereka dan orang lain. Mereka menyadari bahwa manusia mengalami penderitaan, menjadi tua, dan meninggal dunia. Menurut Chaplin (2006) penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang dihadapi pada dirinya, sehingga seseorang mampu menerima dengan baik atas kelebihan dan kekurangannya.

Penerimaan diri bukan berarti individu yang hanya menerima kondisi dirinya sekarang tanpa berusaha untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan menunjukkan ciri dalam berfikir dan melakukan aktifitas. Penerimaan diri individu secara utuh akan ditunjukkan dengan mampunya individu dalam menerima dirinya secara positif. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan menunjukkan kemampuan yang positif kepada individu lainnya. Menurut Grinder (dalam Parista, 2008) menjelaskan lebih lanjut, aspek-aspek penerimaan diri dari segi fisik, psikis, sosial dan moral adalah sebagai berikut :

1. Aspek Fisik. Tingkat penerimaan diri secara fisik adalah kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuhnya dan penampilan fisik secara keseluruhan.
2. Aspek Psikis. Aspek psikis meliputi pikiran, emosi dan perilaku individu merupakan pusat penyesuaian diri. Individu yang dapat menerima dirinya secara keseluruhan, individu yang dapat memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan.
3. Aspek Sosial. Aspek sosial meliputi pikiran dan perilaku individu sebagai respon terhadap orang lain dan lingkungan. Individu yang menerima dirinya secara sosial akan memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat.
4. Aspek Moral. Perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai proses yang melibatkan pemikiran individu dan mampu mengambil keputusan secara bijak serta mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil berdasarkan konteks sosial yang ada.

OBSERVASI

1) Observasi Subjek 1

Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah, sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin kepada ketua pondok pesantren yang merupakan subjek pertama dari peneliti. Kemudian saat melakukan observasi peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan subjek namun peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Menurut peneliti subjek terlihat lebih menarik dari santri lainnya,

dapat dilihat dari ketekunan dalam mengajar ngaji, mengkoordinasi teman-teman lainnya, dan tentunya subjek adalah ketua pondok pesantren tersebut.

Subjek memiliki fisik normal, namun ada beberapa yang diubah bentuk fisiknya oleh subjek seperti, payudara yang diperbesar, jakun yang dipotong dan hidung. Subjek tidak banyak bicara, subjek hanya berbicara yang menurutnya perlu dibicarakan. Subjek sangat ramah kepada semua orang, meskipun orang yang baru dikenalnya. Apabila ada tamu subjek membuat minuman seperti kopi atau teh.

Subjek setiap harinya berpenampilan seperti perempuan, mulai dari merias diri, menggunakan kerudung, dan berpakaian perempuan. Hal tersebut tidak hanya saat di pondok pesantren saja, subjek berpenampilan seperti itu juga saat berpergian. Ketika orang lain masuk di pondok pesantren saat subjek tidak menggunakan kerudungnya, subjek terburu-buru untuk menggunakan kerudungnya.

2) Observasi Subjek 2

Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah dan rumahnya yang berada di Kampung Suryowijayan, dimana peneliti hanya bisa observasi di pondok pesantren disetiap hari Minggu ketika kegiatan. Peneliti melakukan observasi di rumahnya hanya sekali dikarenakan subjek jika di kampung sering sibuk dikarenakan subjek ketua RT dan cukup sulit ditemui.

Subjek merupakan orang yang sangat ramah pada orang lain. Subjek memiliki fisik normal, subjek tidak mengubah bentuk fisiknya apapun. Subjek ketika berbicara dengan nada yang pelan. Setiap harinya subjek berpenampilan seperti biasanya layaknya laki-laki. Subjek merias diri seperti perempuan dan berpenampilan seperti perempuan ketika ada hajatan atau saat diminta untuk merias diri.

INTERVIEW

1) Wawancara Subjek 1

a) Aspek Fisik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan aspek penerimaan diri yaitu aspek fisik, yang dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek telah merubah beberapa bentuk fisiknya. Subjek mengubah fisiknya untuk menyeimbangkan antara jiwanya yang perempuan dan bentuk tubuhnya.

“Ketika saya mulai dewasa lulus SMA itu saya membesarkan payudara dengan hormon, dengan minum hormon. Kemudian karena hormon juga tidak membuat terlalu apa yaa.. membuat payudara itu kurang sempurna maka ssaya melakukan operasi implan payudara, kemudian saya membuat payudara dengan operasi plastik itu, bahkan saya memotong jakun”

“Bentuk fisik menurut saya kan itu sebagai penunjang dari dorongan jiwa jadi dengan mengubah bentuk fisik dan jiwa kita kemudian balance yaa, jadi fisik jiwa perempuan harus di imbangi dengan fisik perempuan seperti itu. Kenapa kemudian saya itu berdandan, saya memakai rok itu salah satu dari usaha untuk Eee.. (Matanya sambil melihat ke atas) menyeimbangkan menyamakan antara jiwa saya dan fisik saya. Jadi kemudian ketika saya mengekspresikan diri saya sebagai perempuan itu ya.. perempuan yang memang perempuan tubuhnya perempuan, dandannya perempuan, busananya perempuan itu karena jiwa kita perempuan, kan gitu”

Subjek merasa mendapatkan kepuasan terhadap dirinya setelah merubah beberapa bentuk fisiknya.

“Yaa.. kemudian kita merasa puas kita merasa apa ya merasa Eee...(sambil memiringkan kepalanya) Genep, genep itu lengkap merasa lengkap”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek lebih nyaman ketika sudah mengubah beberapa bentuk fisiknya seperti layaknya perempuan, selain itu subjek memiliki ciri-ciri dari aspek penerimaan diri yaitu aspek fisik.

b) Aspek Psikis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan aspek penerimaan diri yaitu aspek psikis, yang dimana dari hasil wawancara di ketahui bahwa menerima bahwa dirinya ada suatu perbedaan dari orang lain.

"Iya, mau tidak mau. Itulah kita memahami ketumbuhan bagaimana kita memahami ketubuhan dengan memahami diri bahwasannya ini adalah takdir tuhan yang harus diamini dijalani dengan ikhlas"

Subjek mengatakan jika sudah mempersiapkan metalnya dan mempunyai strategi dalam menghadapi orang banyak dengan kondisi sebagai transeksual.

"Oh banyak, saya itu banyak strategi, berdasarkan pengalaman. Jadi begini disekolah setiap ajaran baru kemudian ada murid-murid baru mereka akan melihat saya sebagai orang baru. Saya sudah siap mental ini persiapan mental ini selalu saya siapkan ketika saya bertemu dengan orang-orang baru"

Diketahui bahwa subjek menerima dan memahami bahwa dirinya seorang transeksual adalah dari dukungan orang terdekatnya.

"Kalo aku, pemahaman diri itu bagaimana melihat kedalam bagaimana memahami tubuh bagaimana memahami kejiwaan itu, itu tidak serta merta itu prosesnya panjang sekali jadi ketika saya mulai berangkat dewasa itu saya bertanya-tanya "Sebetulnya saya itu siapa? Kog laki-laki tidak kog perempuan juga tidak?" secara fisik saya kan laki-laki tapi kenapa jiwa ini perempuan, tingkah laku saya, pemikiran saya, minat saya itu kog perempuan"

"Karena ibu saya ini tahu betul bagaimana saya berkembang dari kecil sampai sekolah di SMP saya tidak pernah membuat tingkah laku saya seperti perempuan itu bukan saya buat-buat tapi keluar begitu saja, nah disitulah penerimaan orang-orang kepada saya juga wajar-wajar saja seperti di sekolah waktu itu waktu smp saya sudah diikutkan perempuan terus di kampung saya juga dianggap sebagai anak perempuan. Itulah yang kemudian membuat saya eee.. menjadi nyaman karena tanpa penolakan dari lingkungan saya, sekolah saya itu tapi di samping itu terus belajar memahami apa yang terjadi pada diri saya ini, terutama memahami pada tubuh saya ini"

Diketahui bahwa subjek tidak marah pada dirinya maupun dengan Tuhan. Subjek awalnya memiliki kebingungan terhadap dirinya berdosa atau tidak.

"Kita tidak pernah marah, hanya tanda tanya besar. "apakah saya ini kalau waria ini berdosa, apakah saya ini diciptakan untuk berdosa?" tetapi kemudian pertanyaan itu terjawab ketika saya mulai berdiskusi dengan ulama, akademis islam itu.. Jadi saya tidak menyalahkan Tuhan bahwa tuhan menciptakan saya sebagai waria, Karena kita selalu meyakini bahwa kewariaan ini sudah ditakdirkan Tuhan"

Subjek mengatakan bahwa jika ada kesempatan untuk merubah menjadi laki-laki sepenuhnya, ia memilih seperti sekarang dan menjadi dirinya seekarang.

"Yaa.. tidak pernah, tidak pernah apa yaa (sambil pandanganya melihat sekeliling) tidak pernah punya fikiran seperti itu. Saya selalu menjadi diri saya sendiri. Saya tidak pernah Eee.. berkiblat menjadi orang lain bahkan menjadi kakak saya, bapak saya, atau ibu saya tetapi saya selalu menjadi diri sendiri ketika kita menerima diri sendiri itulah tandanya kita ini orang merdeka. Orang bebas, orang yang punya hak otoritas kepada tubuh, kepada pikiran"

Subjek mengatakan tidak pernah berfikir untuk bunuh diri dan tidak mengalami depresi karena dia transeksual.

“Kalau percobaan bunuh diri enggak, tapi kalau stress dan depresi bukan karena waria saya waria yaa. Tapi lebih karena misalnya usaha saya bangkrut, saya punya apa.. menerima kerugian atau ditipu orang. Jadi kemudian saya kan pernah apa yaa.. pernah menjual semua asset asset saya, kemudian saya merintis lagi dari nol sampai dua kali. jadi Eee... kalau stress pernah tapi juga karena apa ya.. bukan karena kewariaan saya tapi karena usaha saya yang gulung tikar gitu. Usaha kerajinan”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki ciri-ciri pada aspek penerimaan diri yaitu aspek psikis.

c) Aspek Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait aspek penerimaan diri yaitu aspek sosial, yang dimana hasil wawancara di ketahui bahwa cara meminimalisir diskriminasi oleh subjek adalah dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan positif.

“Ya dengan kegiatan-kegiatan positif, kegiatan yang inklusi, inklusi itu adalah bagaimana kita membuat orang sekitar itu ikut juga Eee.. berinteraksi dengan kita melakukan kegiatan gitu”

Subjek mengatakan bahwa tidak mempermasalahkan tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya.

“Kalau pandangan orang kebanyakan saya nggak pernah me... apa ya namanya.. Eee.. mempermasalahkan, kamu mau berpandangan apa, kamu mau berfikirin tentang waria tentang saya itu seperti apa yang penting saya punya kerja-kerja yang baik, saya punya manfaat orang-orang sekitar saya, saya punya apaa... tidak melanggar hukum ya itu-itu saja”

Serta diketahui bahwa subjek mendapatkan dukungan dari keluarga. Subjek juga tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat.

“Jadi dukungan keluarga menjadi sesuatu yang vital dan paling penting, itulah kenapa saya seperti ini ya karna dukungan dari keluarga artinya keluarga ini yang apaa yaa.. yang membantu misalnya “saya ini kekurangan apa?” keluarga yang membantu. Penerimaan orang-orang kepada saya juga wajar-wajar saja seperti di sekolah waktu itu waktu SMP saya sudah diikutkan perempuan terus di kampung saya juga dianggap sebagai anak perempuan. Itulah yang kemudian membuat saya eee.. menjadi nyaman karena tanpa penolakan dari lingkungan saya, sekolah saya itu tapi di samping itu terus belajar memahami apa yang terjadi pada diri saya ini, terutama memahami pada tubuh saya ini”

Diketahui bahwa subjek agar masyarakat lebih mengenal, subjek sering berinteraksi melalui kegiatan-kegiatan positif.

“Yaaa.. apa yaa (pandangan ke kanan dan ke kiri) saya itu kan orangnya eee.. tidak terlalu.. tidak terlalu suka menggunjing, tidak terlalu suka, jadi kemudian adaptasi saya yaa.. bagaimana saya ini hidup di tengah masyarakat ketika disini ada kegiatan yang harus saya terjun, ketika saya ada arisan RT saya ikut, arisan dasa wisma saya juga ikut, itu-itu saja. Artinya kemudian secara apa yaa.. secara wajar saja, bagaimana saya beradaptasi”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki ciri-ciri pada aspek penerimaan diri yaitu aspek sosial.

d) Aspek Moral

Berdasarkan wawancara yang dilakukan yang terkait aspek penerimaan diri yaitu aspek moral, yang dimana hasil wawancara diketahui bahwa pandangan kedepannya untuk diri subjek adalah memperjuangkan hak-hak transeksual lainnya.

“Kalau pandangan saya akan melakukan apa ya.. kedepan ini Eee kita kan punya kerja-kerja memperjuangkan hak-hak kawan-kawan waria dimana kita mengadvokasi pemerintah memberikan hak yang sama bagaimana warga Negara yang lain”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek kedepannya adalah untuk membantu teman-teman transeksual, dan subjek memiliki ciri-ciri pada aspek penerimaan diri yaitu aspek moral.

2) Wawancara Subjek 2

a) Aspek Fisik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan aspek penerimaan diri yaitu aspek fisik, yang dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek tidak merubah apapun dari fisik subjek.

“Saya dari fisik seperti ini aja, saya gak ingin merubah fisik saya, saya lebih nyaman dengan seperti ini ya meskipun saya sukanya ke laki-laki tapi saya penampilannya gini aja mas”

“Nggak biar seperti ini aja, nggak berfikiran sama sekali”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek lebih nyaman fisiknya seperti laki-laki bukan perempuan selain itu subjek memiliki ciri-ciri dari aspek penerimaan diri yaitu aspek fisik.

b) Aspek Psikis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan aspek penerimaan diri yaitu aspek psikis, bahwa subjek mengatakan cenderung menyukai lawan jenisnya sejak anak-anak tetapi subjek tidak tahu apa penyebabnya.

“Saya itu dulu SD ya, SD itu saya itu sudah cenderung suka sama cowok. SD kelas dua atau kelas tiga gitu. Kelas tiga itu cenderung suka sama cowok yang temenku yang ganteng itu dari SD lho itu, udah ada bibitnya to itu. Saya itu sendiri nggak tau, kog tahu-tahu kalau liat ada cowok ganteng kog suka dari kecil itu. Yaa suka gitu lho”

Subjek mengatakan tidak pernah mendapatkan *bullying* dan merasa sudah memiliki bibit yang menyukai sesama laki-laki itu sejak anak-anak.

“Kalau saya itu dari kecil saya itu udah ada bibit dari kecil, dari kecil udah ada bibit kayak gitu itu. Saya tidak pernah di olok-olok, ya Cuma biasa aja gitu”

Subjek bingung memahami dirinya dengan keadaanya, dapat dilihat dari hasil wawancara.

“Saya tuh merasakan nganu ya.. dibilang Gay atau waria tuh gak tahu tapi saya tuh lebih cenderung ke suka laki-laki seperti itu. Dulu kan di sama keluarga, sering di apa (sambil memiringkan kepalanya dan menepuk pahanya) di apa itu.. di carikan jodoh (perempuan) ya saya enggak respon, di jodohkan sama perempuan.. tapi saya nggak respon”

Subjek mengatakan bahwa tidak menyalahkan dirinya maupun orang lain dengan keadaanya.

“Nggak, nggak pernah menyalahkan diri sendiri dan nggak pernah menyalahkan siapapun yaa kayak gini yaa udah terus mau gimana lagi”

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami depresi maupun stress dengan keadaanya.

“Nggak pernah, saya nggak pernah stress ee mas”

Subjek mengatakan bahwa menerima kondisinya sekarang.

“Menerima tapi gimana.. (sambil menundukan kepalanya) ya tadi udah nganu to, ya udah diterima-terima aja”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek masih bingung penyebab subjek menyukai laki-laki, selain itu subjek tidak sepenuhnya memiliki ciri-ciri dari aspek penerimaan diri yaitu aspek psikis.

c) Aspek Sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan aspek penerimaan diri yaitu aspek sosial, yang dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa lingkungan subjek mengetahui bahwa perilaku subjek seperti perempuan.

“Saya sendiri ini ketua RT mas, saya ini ketemu warga biasa, orang menilai waria-waria itu nggak nganu kan saya sudah istilahnya bobor gitu udah njeblug udah tahu kalau saya itu gini, dari kampung, kelurahan sampai kecamatan juga sudah tahu kalau saya itu orangnya laki tapi kayak perempuan gitu”

Diketahui bahwa subjek dan lingkungan masyarakat berdampingan secara baik dan tidak mendiskriminasi subjek.

“Pandangan masyarakat seperti biasa, ya cenderung oh itu Homoseksual itu ngene-ngene enggak, podo malah podo suka. Malah suka ngono lho, dijak ngomong ngobrol kii enak katanya”

“Nggak pernah, nggak pernah ngatain nganu itu gak pernah, ya cuma geguyon biasa aja gitu, tapi nggak saya ambil hati.. Biasa aja sih, Masyarakat merespon saya ini seperti biasa aja, udah tahu kalau saya seperti ini”

Serta diketahui bahwa subjek mendapatkan perlakuan seperti anak perempuan dan subjek juga tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat.

“Kalau orang tua saya itu nggak nganu kog, saya dulu kan sama orang tua diperlakukan seperti anak perempuan sama Ibu saya, dulu kan saya kalau pas kecil-kecil itu kan nggak boleh maen kayak laki-laki seperti dari sepak bola, terus mandi disungai itu nggak boleh, malah justru yang dibolehkan malah pas permainan sama anak perempuan. Masak-masak itu malah saya sama orang tua malah dibolehkan, kalau dari bapak biasa saja tidak ada pantangan”

Subjek diketahui bahwa tidak mengalami kendala dalam beradaptasi di lingkungan.

“Kalau untuk penyesuaian diri itu nggak ada kendala dirumah yaa biasa di warga ya biasa”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan, selain itu subjek memiliki ciri-ciri dari aspek penerimaan diri yaitu aspek sosial.

d) Aspek Moral. Berdasarkan wawancara yang dilakukan yang terkait aspek penerimaan diri yaitu aspek moral, yang dimana hasil wawancara diketahui bahwa subjek tidak memiliki pandangan kedepannya, hanya mengikuti proses kehidupan.

“Pandangan kedepannya nggak ada yaa seperti air mengalir aja, nggak ada mau ini mau ini saya enggak”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek kedepannya adalah mengikuti proses kehidupan, dan subjek memiliki ciri-ciri pada aspek penerimaan diri yaitu aspek moral.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai penerimaan diri transeksual di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan antara lain, subjek pertama dan kedua memiliki penerimaan diri yang baik dapat ditunjukkan dari hasil wawancara. Kedua subjek memiliki tingkat kenyamanan dalam penampilan yang berbeda, subjek pertama lebih nyaman dengan penampilan yang seperti perempuan agar dapat mengimbangi dengan jiwanya yang seperti perempuan sedangkan subjek kedua lebih nyaman dengan penampilan yang seperti laki-laki meskipun cenderung tertarik pada jenis kelamin yang sama. Subjek pertama dan kedua memiliki pemahaman diri yang berbeda,

subjek pertama meyakini bahwa dirinya adalah perempuan, sedangkan subjek kedua masih memiliki kebingungan dalam identitas dirinya, meskipun subjek cenderung menyukai dan tertarik pada laki-laki. Kedua subjek pun dalam beradaptasi dengan lingkungan tidak memiliki kesulitan karena kedua subjek tidak mengalami penolakan dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feist J. & Feist G. J. (2013). *Theories of personality (7th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (2002). *Development Psychology*. New Delhi: Tata McGraw Hill
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moleong J. L. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parista. (2008). Aspek-aspek penerimaan diri. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Satori D. & Komariah A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.